



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA
Vol. 8 No. 2 September 2018

**PENGAJARAN BAHASA DAERAH DI SEKOLAH KAITANNYA
DENGAN KURIKULUM 2013**

Oleh :

I Ketut Tanu

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: ketut_tanu@ihdn.ac.id

Diterima 21 Juni 2018, direvisi 3 Juli 2018, diterbitkan 31 Agustus 2018

Abstract

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang intinya memberi keleluasaan daerah untuk lebih memperhatikan potensi daerahnya masing - masing, maka gubernur mengeluarkan SK yang mengatur tentang Penetapan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa daerah pada satuan pendidikan. Dengan adanya kebijakan baru tersebut, maka permintaan akan guru Bahasa daerah yang kompeten di bidangnya sangat mutlak diperlukan sehingga menyebabkan banyak perguruan tinggi yang membuka Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Banyaknya out put lulusan dari jurusan Pendidikan Bahasa Daerah mengindikasikan bahwa kebutuhan akan guru bahasa daerah akan segera terpenuhi. Dengan memiliki guru yang berasal dari back ground pendidikan yang sesuai akan mempengaruhi proses pembelajaran. Materi akan tersampaikan dengan penuh dan tepat sasaran karena guru memiliki penguasaan materi yang baik, bagi materi kebahasaannya maupun budayanya. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat menjadikan pembelajaran bahasadaerah itu semakin menarik dan hidup. Guru akan menghidupkan gairah siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa daerah. Singkat kata, pembelajaran bahasa Daerah di masa yang akan datang, akan menjadi lebih baik. Baik dari segi materi yang meliputi kebahasaan, budaya, dan adat istiadat. Pembelajaran bahasa yang semakin baik akan membantu merevitalisasi di kalangan para penuturnya

Keywords: *Background pendidikan, output lulusan*

I. PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan itu berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Apa yang akan dibahas selanjutnya pada tulisan ini merupakan pendidikan formal dan rancangannya melalui sebuah kurikulum. Pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan oleh sebuah instansi/lembaga yang memiliki izin dari pemerintah untuk melaksanakan fungsinya dalam pendidikan. Sebab mengacu pada definisi dari pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan merupakan proses pengubahan. Dalam proses tersebut nantinya akan dikenal istilah “terdidik” dan “tidak terdidik” atau “berpendidikan” dan “tidak berpendidikan”. Dalam proses mengubah seseorang dari “tidak terdidik” sehingga menjadi “terdidik” membutuhkan waktu yang panjang dan tidak mudah. Dalam proses pengajaran dan pelatihan pasti terdapat suatu aspek yang dilatih dan diajarkan agar para orang yang dididik dapat memenuhi indikator-indikator keberhasilan yang telah dirancang, disusun sedemikian rupa, dan distandarkan sehingga terdapat pemerataan dalam pendidikan di seluruh Indonesia.

Indikator-indikator keberhasilan, ilmu yang akan diajarkan, dan tujuan pembelajaran tersebut terdapat dalam kurikulum. Di Indonesia, kurikulum tersebut secara garis besar dirancang oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri (Permen). Kurikulum sejatinya disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat Indonesia, perkembangan Iptek, dan tuntutan zaman. Namun, belum terlihat adanya pemenuhan dari ketiga aspek tersebut

dalam Kurikulum 2013. Di dalam Permen No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar, mata pelajaran dibagi menjadi dua, yaitu Mata Pelajaran Umum Kelompok A dan Mata Pelajaran Umum Kelompok B. Mata Pelajaran Umum Kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sedangkan Mata Pelajaran Umum Kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Mata Pelajaran Umum Kelompok A terdiri atas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan Mata Pelajaran Umum Kelompok B terdiri atas Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Dalam kurikulum tersebut dijelaskan bahwa mata pelajaran tersebut dapat ditambah dengan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Secara tersurat, tidak terdapat mata pelajaran bahasa daerah yang menjadi keharusan untuk diajarkan dalam kurikulum tersebut, dan jika mata pelajaran tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam muatan lokal di dalam Mata Pelajaran Umum Kelompok B, maka alokasi waktu untuk pengajaran Bahasa Daerah sangatlah sedikit. Alokasi waktu tersebut hanya berkisar satu jam pada setiap pekannya.

Isi dari kurikulum ini tentunya menimbulkan berbagai macam pertanyaan mengenai alasan pemerintah tidak mencantumkan mata pelajaran bahasa daerah dalam Kurikulum 2013. Pengajaran bahasa daerah merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan. Bahasa daerah merupakan representamen sebuah kebudayaan. Pengajar

program studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa FIB UI, menyatakan bahwa ide-ide penciptaan direpresentasikan dalam wujud tanda-tanda kebudayaan (representamen kebudayaan) yang berupa bahasa. Representamen kebudayaan merupakan instrumen yang digunakan untuk membangun kehidupan dan mewujudkan kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia membangun peradaban yang lebih baik dan meningkat dari waktu ke waktu. Berbeda dengan bahasa daerah yang telah melewati proses penciptaan yang sangat lama dan memiliki aspek historis yang rumit, bahasa Indonesia sampai saat ini masih belum sampai pada tahap sebagai representamen Kebudayaan. Oleh karenanya, sistem pengajaran dan kurikulum sudah seharusnya dirancang dengan menggunakan basis kebudayaan daerah.

Kurikulum yang paling cocok dan efektif untuk ini adalah pembelajaran tematis. Pembelajaran secara tematis membuat para siswa nantinya akan lebih menguasai aspek praktis dari sebuah mata pelajaran, dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang diajarkan lebih luas. Pembelajaran secara tematis ini dapat dilakukan dengan pengantar bahasa daerah. Pembelajaran mengenai penguasaan bahasa ibu merupakan hal utama yang perlu diperhatikan. Puspitorini, pengajar program studi Sastra Daerah, menyatakan bahwa bahasa adalah mekanisme untuk berpikir, sehingga bahasa merupakan sebuah piranti mental. Bahasa menjadi alat utama seorang anak untuk menguasai berbagai fungsi mental seperti atensi, memori, perasaan, dan pemecahan masalah. Jika pengajaran bahasa ibu tersebut juga ditekankan dalam sistem pendidikan formal, maka pembentukan pola pikir anak akan menjadi semakin sempurna. Dalam proses berbahasa, juga mengembangkan pola pikir dan cara berpikir yang sistematis. Penyusunan fonem menjadi morfem, morfem menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan

kalimat menjadi wacana merupakan serangkaian cara berpikir yang sistematis dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Setiap bahasa pasti terdapat sebuah nilai luhur yang diwariskan dan bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang luhur, salah satunya melalui *Proposisi/ungkapan budaya*. Menurut Rahyono, *Proposisi/ungkapan budaya* yang dihasilkan oleh para pendahulu tentu didasari pula oleh tujuan dan niat baik untuk mendidik dan membentuk karakter pribadi yang unggul bagi siapapun yang mau mempelajarinya. Generasi penerus dapat menikmati karya budaya yang telah dihasilkan oleh generasi sebelumnya, serta dapat memperoleh pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, seperti yang telah disinggung sebelumnya, mata pelajaran bahasa daerah sudah seharusnya dikembangkan dan ditingkatkan durasi pengajarannya di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Melalui pengembangan kurikulum, pemerintah seharusnya juga ikut mengatur sistem pengajaran bahasa daerah. Sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan bahasa daerah masing-masing dapat terpenuhi. Perlu dilakukan peninjauan ulang akan segi isi dan metode pengajaran bahasa daerah yang ada dalam Kurikulum 2013. Sehingga nantinya tujuan dan cita-cita awal pembuatan kurikulum sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum Dan Pelaksanaannya.

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curene* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start*

sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus di tempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun). SMA/MA (tiga tahun) dan seterusnya.

Dengan demikian, istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk. Selanjutnya ada beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli (Epistemologi) :

1. **Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning (1956)*** menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “ the curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the clasroom, on the play ground or out of school ” jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kulikuler
2. **Harold B. Alpert dalam *Reorganizing The High-School curriculum (1965)*** memandang kurikulum sebagai “ all of the activities that are provided for students by the school” seperti halnya dengan definisi saylor dan alexander kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan kegiatan lain didalam dan diluar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan

pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional

3. **Othanel smith, W.O stanley dan J Harlan Shores** memandang kurikulum sebagai “ a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinging and acting” . mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakat.
4. **William B dalam buku *Moderen Elemntery Curriculum (1966)*** menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut “ The tendency in recent decades has been to use the term in broder sense to the whole life and program of the school, the term is used.” Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar cara mengevaluasi termasuk kurikulum.
5. **J Liyord Trump dan Delmes F millers dalam buku *Secondary School Improvement (1973)*** juga menganut definisi kurikulum yang luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan adminstratif dan hal hal setruktural yang mengenai waktu, jumlah ruang serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia

- dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan
6. **Alice Miel** juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam buku *changing the curriculum: a social process* (1946) ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang-orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid) (S. Nasution 2008 : 5)
 7. **(Crow and Crow)**. Kurikulum adalah Rancangan Pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
 8. **(Carter V. Good dalam Oliva, 191:6)**. Kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematis atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran sosial, kurikulum pendidikan fisika.
 9. **(Hollis L. Caswell and Doak S. Campbell dalam Oliva, 1991:6)**. Kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru
 10. **(J. Galen Saylor, William M. Alexander, and arthur J. Lewis dalam Oliva 1991:6)**. Kurikulum adalah sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik
 11. **(Hilda Taba dalam Oliva, 1991:6)**. Kurikulum pada umumnya berisi pernyataan tujuan dan tujuan khusus, menunjukkan seleksi dan organisasi konten, mengimplikasikan dan meanifestasikan pola belajar mengajar tertentu, karena tujuan menuntut mereka atau karena organisasi konten mempersyaratkannya. Pada akhirnya, termasuk di dalamnya program evaluasi outcome
 12. **(Ronald C. Doll dalam Oliva, 1991:7)**. Kurikulum sekolah adalah konten dan proses formal maupun non formal di mana pebelajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, perkembangan skil, perubahan tingkah laku, apresiasi, dan nilai-nilai di bawah bantuan sekolah
 13. **(Danniel Tanner and Laurel Tanner dalam Oliva, 1991:7)**. Kurikulum adalah rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan sekolah (atau perguruan tinggi), agar dapat pebelajar meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya
 14. **(Abert I. Oliver dalam Oliva, 1991:7)**. Kurikulum dalam program pendidikan dibagi menjadi empat elemen yaitu program belajar, program pengalaman, program pelayanan, dan kurikulum tersembunyi
 15. **(Roert M. Gagne dalam Oliva, 1991:7)**. Kurikulum mengandung konten (subject matter), pernyataan tujuan (terminal objective), urutan konten, pre-asesmen dari entri skil yang dipersyaratkan pada siswa ketika mulai belajar konten
 16. **(Dr. Addamardasyi dan Dr. Munir Kamil)**. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah

dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Bahasa daerah sebagai muatan local adalah bagaimana membuat pembelajaran bahasa daerah menjadi bermakna dan menarik. Pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dapat dirunut mulai sumpah pemuda 1928, bunyi sumpah pemuda yang terkait dengan bahasa daerah adalah “ Kami putra dan putrid Indonesia menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia”. Secara implicit sumpah pemuda mengakui keberadaan bahasa daerah. Dalam perubahan keempat UUD 1945 Bab XIII, pasal 32 dinyatakan : (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, dan (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam UU No 22/1999 tentang otonomi daerah yang dijabarkan lagi dalam PP No 25/2000, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan pemerintah propinsi.

Politik bahasa nasional tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah dinyatakan bahwa di dalam hubungannya dengan kedudukan Bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai 1. Lambang kebanggaan daerah 2. Lambang identitas daerah 3. Alat interaksi di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Nababan (1984) menyatakan ada 4 fungsi bahasa, yaitu: fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan meliputi 3 hal : pelestarian, pengembangan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi : ruang lingkup dan bidang pemakaian. Fungsi perorangan

meliputi : fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah, khayalan dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integrative, instrumental, cultural, dan penalaran.

Selanjutnya Anton moeliono (1981) menyatakan bahasa memiliki 5 fungsi pokok : 1. Sebagai bahasa resmi kenegaraan dan kedaerahan, 2. Sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, 3. Sebagai bahasa untuk tujuan khusus, 4. Sebagai bahasa dalam sitem pendidikan, sebagai pengantar dan obyek study, dan 5. Sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi. Berdasarkan politik bahasa Nasional dan kajian fungsi bahasa tersebut, pengajaran bahasa daerah setidaknya harus diarahkan pada 3 fungsi pokok, yaitu 1. Alat komunikasi, 2. Edukatif, 3. Cultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar untuk keperluan alat berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi cultural agar dapat menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam penyeleksi pengaruh budaya luar.

Pembelajaran bahasa daerah hendaknya tidak sekedar meaning getting, tetapi berupa proses meaning making, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif , tetapi diarahkan untuk mengembangkan aspek afeksi. Pendidikan afeksi, (Good & Brophy. 1990), meliputi aspek : emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap. Istilah yang digunakan untuk indicator aspek afeksi antara lain apresiasi, keinginan, kepuasan, minat, motivasi, dan kecintaan.

Pengajaran dalam muatan lokal sebaiknya menggunakan pendekatan “ penyatuan diri dengan yang dipelajari”. Implementasinya siswa

harus dibawa secara langsung untuk menulis, mengarang, berbicara, membaca, menyimak. Guru membetulkan jika terjadi kesalahan penggunaan. Untuk mengemas agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, menjemukan. Guru dapat memanfaatkan sarana teknologi misalnya VCD, video berbagai program bahasa, sastra dan budaya daerah (wayang, upacara tradisional, lagu daerah) pemanfaatan program computer dan website berbahasa daerah.

2.Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Kecintaan Terhadap Budaya Lokal

Mata pelajaran bahasa daerah memang sudah seharusnya dipertahankan baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, karena bahasa daerah adalah suatu ciri khas dari sebuah Negara. Contohnya bahasa sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa daerah sudah ada sejak dahulu, maka sudah seharusnya kita pertahankan agar anak cucu kita nanti dapat mengetahui macam-macam bahasa daerah.

Terlebih di era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa mudahnya budaya luar yang masuk kedalam negeri. Mulai dari gaya hidup, gaya pakaian, bahkan gaya bahasa sekalipun. Mudahnya pengaruh budaya luar yang masuk membuat generasi saat ini menjadi lebih tertarik terhadap bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah. Bahkan mereka lebih mengenal bahasa asing dari pada bahasa daerah, karena lebih akrab dan terbiasa mendengar bahasa asing melalui sebuah film dan sebagainya yang dapat mereka akses melalui internet di zaman sekarang ini.

Bahasa asing pun sudah dijadikan muatan pokok pembelajaran di setiap sekolah. Bahkan jam pelajaran bahasa asing lebih lama dibandingkan bahasa daerah. Bahasa asing memang dapat memberikan pengaruh penting

terhadap bidang akademis maupun bisnis dalam kemampuan berkomunikasi dengan manca Negara. Tetapi bukan berarti bahasa daerah tidak dapat memberikan manfaat, tujuan pembelajaran bahasa daerah yaitu untuk mengenalkan, mempraktikan, melestarikan dan membudayakan. Agar bahasa daerah tidak hilang atau punah dari perkembangannya.

Pandangan orang mengenai pembelajaran bahasa asing lebih penting dibandingkan bahasa daerah itu salah, karena sudah jelas bahwa tujuan bahasa asing dan daerah itu berbeda. Maka dari itu harus mencintai ciri khas dari bangsa kita terlebih dahulu, kita harus bisa mengimbangi antara bahasa asing maupun bahasa daerah. Agar kita tidak terbawa arus negatif dari globalisasi dan kita tidak lupa akan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.

Pihak sekolah seharusnya lebih memperhatikan lagi terhadap pembelajaran bahasa daerah dari mulai penambahan alokasi waktu pembelajaran, dan bahasa daerah yang di jadikan bahasa wajib di hari tertentu. Itu dapat membantu siswa agar lebih mudah mengerti tentang bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah tidak harus dengan cara menjelaskan secara monoton, memberikan kosa kata ataupun kalimat karena itu dapat membuat murid merasa bosan.

Pembelajaran bahasa daerah harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar murid dapat menyerap pembelajaran tersebut. Salah satunya mengenalkan budaya-budaya yang memiliki keterkaitan terhadap bahasa daerah itu sendiri. Harus membuat siswa tertarik akan budaya Indonesia terutama budaya daerahnya agar mengetahui lebih dalam lagi tentang setiap budaya daerah yang ada di Indonesia.

3.Fungsi Pembelajaran Bahasa Bali Di Sekolah

Bahasa daerah merupakan bahasa yang dimiliki dan digunakan di daerah tertentu atau oleh masyarakat tertentu pula. Bagi pemilikinya, bahasa daerah dikatakan sebagai bahasa ibu,

yaitu bahasa yang diajarkan, dituturkan dan dikuasai pertama kali sejak lahir. Oleh karena itu bahasa daerah memiliki fungsi diantaranya:

1. bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah
2. bahasa daerah sebagai identitas daerah
3. bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat
4. bahasa daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah
5. bahasa daerah merupakan alat pemersatu masyarakat pemiliknya.

Apabila membicarakan kedudukan dan fungsi bahasa daerah, sebenarnya tidak bisa lepas dari konteks bahasa nasional. Dalam kenyataannya daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri, berada dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Jika dilihat dari segi hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka ada beberapa fungsi yang diemban oleh bahasa daerah yaitu:

1. bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional,
2. bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia,
3. bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia.

Beberapa point fungsi dan kedudukan bahasa daerah itu, jelas bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Namun fenomena yang terjadi pada saat ini, bahasa daerah mulai menjadi bahasa yang “tersisihkan”. Akibatnya penutur bahasa daerah semakin berkurang, seiring semakin populernya

penggunaan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, penutur Bahasa Jawa yang mulai dihindangi sikap inferior (rendah diri). Mereka akan merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menggunakan bahasa Indonesia, atau bahkan menyelipkan setumpuk istilah asing.

Keadaan yang demikian mengundang keprihatinan banyak pihak, baik dari pemerhati budaya, pendidik, serta dari kalangan pemerintah. Usaha demi usaha pun mulai dilakukan untuk merevitalisasi bahasa daerah. Diantaranya adalah pengadaan lomba-lomba, duta bahasa, dan yang paling penting adalah melalui jalur pendidikan formal. Usaha merevitalisasi bahasa daerah melalui jalur mendidikan formal berupa usaha memaksimalkan pembelajaran bahasa daerah di tingkat sekolah. Pembelajaran bahasa daerah tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan, kebanggaan dan kepedulian siswa kepada bahasa daerahnya sendiri.

Reaksi terhadap kebijakan baru tersebut ditetapkannya bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di semua satuan pendidikan tersebut selain membawa angin sejuk bagi revitalisasi bahasa Jawa juga menimbulkan masalah baru. Kebijakan baru tersebut mewajibkan setiap sekolah menengah untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai muatan lokal (mulok) wajib. Hal ini memaksa pihak sekolah untuk menyediakan tenaga pendidik bahasa Jawa. Kenyataannya sedikit sekali tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang bahasa Jawa tersebut. Akibatnya untuk memenuhi kekurangan tenaga pendidik tersebut ada beberapa guru mata pelajaran lain yang didaulat untuk mengajarkan bahasa daerah.

Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Keberhasilan pembelajaran bahasa daerah akan memberikan kontribusi dan penjaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah, dan pemberian pendidikan budi pekerti yang

efektif demi peningkatan kualitas moral anak bangsa. Namun, pendidikan bahasa yang tidak disampaikan langsung oleh pendidik yang berbasis Pendidikan Bahasa dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang kurang/tidak memenuhi kompetensi paedagogis dan professional.

Ketidakmampuan guru pengampu mata pelajaran bahasa daerah akan mempengaruhi minat siswa terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Guru yang tidak memiliki penguasaan materi, media dan metode akan mengajar secara monoton dan hal ini akan menjemukan. Keadaan yang demikian akan semakin membuat para siswa merasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran. Keapatisan siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa daerah akan memicu keengganan mereka untuk melestarikan bahasa Jawa dan budaya yang terkandung di dalamnya, bagaimana mau melestarikan jika tahu saja tidak. Oleh karena itu pelestarian bahasa daerah juga menjadi tanggung jawab pendidik.

Tenaga pendidik yang berkompoten di bidangnya akan memberikan hasil yang optimal. Namun kenyataan yang ada, untuk memenuhi tuntutan terisinya guru mata pelajaran bahasa daerah seringkali guru bidang studi mata pelajaran lain yang merangkap mengajar mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini dikhawatirkan materi ajar tidak akan tersampaikan dengan baik. Apalagi pelajaran bahasa tidak hanya dituntut berkompoten di bidang teori saja, tetapi juga harus memiliki ketrampilan di bidang budaya.

Dampak Kebijakan Terhadap Perkembangan Pembelajaran Bahasa Banyaknya permintaan pada tenaga pengajar bahasa daerah dan terbukanya lapangan pekerjaan yang luas untuk menjadi guru bahasa daerah membuat sejumlah calon mahasiswa memilih untuk mendaftar di jurusan bahasa daerah. Banyaknya

Universitas baik Negeri maupun Swasta yang membuka jurusan Pendidikan Bahasa Jawa juga berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa yang mendaftar. Materi akan tersampaikan dengan penuh dan tepat sasaran karena guru memiliki penguasaan materi yang baik, bagi materi kebahasaannya maupun budayanya. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat menjadikan pembelajaran bahasa Jawa akan semakin menarik dan hidup.

Guru akan menghidupkan gairah siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Materi mengenai pendidikan juga membuat para calon pendidik tersebut menguasai metode dan media yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Jawa. Metode dan media jelas mutlak harus dikuasai oleh para mahasiswa calon tenaga pendidik bahasa Jawa untuk menciptakan kelas yang hidup dan membuat para siswa tertarik dan bersemangat melestarikan bahasa daerah. Banyaknya out put lulusan dari jurusan Pendidikan Bahasa Daerah mengindikasikan bahwa kebutuhan akan guru bahasa Jawa akan segera terpenuhi. Dengan memiliki guru bahasa Jawa yang berasal dari back ground pendidikan yang sesuai akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa daerah. Singkat kata, pembelajaran bahasa Daerah di masa yang akan datang, akan menjadi lebih baik. Baik dari segi materi yang meliputi kebahasaan, budaya, dan adat istiadat. Pembelajaran bahasa yang semakin baik akan membatunya.

III. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan berikut ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curene* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum

berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.

2. Mata pelajaran bahasa daerah memang sudah seharusnya dipertahankan baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, karena bahasa daerah adalah suatu ciri khas dari sebuah Negara. Contohnya bahasa sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa daerah sudah ada sejak dahulu, maka sudah seharusnya kita pertahankan agar anak cucu kita nanti dapat mengetahui macam-macam bahasa daerah.

3. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dimiliki dan digunakan di daerah tertentu atau oleh masyarakat tertentu pula. Bagi pemilikinya, bahasa daerah dikatakan sebagai bahasa ibu, yaitu bahasa yang diajarkan, dituturkan dan dikuasai pertama kali sejak

lahir. Oleh karena itu bahasa daerah memiliki fungsi

DAFTAR PUSTAKA

Sujamto.1992.*Refleksi Budaya Jawa*. Semarang:Dahara Prize

Setya Amrih Prasaja.*Kurikulum Bahasa Jawa Sma/Smk Sebuah Tinjauan Singkat*.Diakses dari www.smada-zobo.jimdo.com pada 09 Oktober 2010

Kisyani.*Pembelajaran Bahasa Jawa*.Diakses dari <http://kisyani.wordpress.com> pada 25 September 2010 Efirra.

Pentingnya bahasa jawa di Kalangan Sekolah Menengah.Diakses

dari <http://efirrasayang.wordpress.com>

Anonim.*Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.Diakses

dari <http://mgmpbismmp.co.cc/2009/04/06/revitalisasi-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-sekolah> pada 12 oktober 2010